

SEJARAH ISLAM DI MESIR
(Ringkasan Sejarah Masa Fathimiah dan Napoleon)

Dra. Hj. RAHIMAH MA.g

Program Studi Bahasa Arab
Fakultas Sastra
Universitas Sumatera Utara

I. PENDAHULUAN

Khalifah Fathimiah merupakan penguasa negara yang besar berpusat di lembah Nil, Kairo. Kekhalifahan ini berkuasa selama lebih kurang 203 tahun yaitu sejak tahun 909 sampai tahun 1171 M.

Cikal bakal dari keKhalifahan Fathimiah ini adalah Gerakan Bani Fathimiah yang berasal dari kelompok Syi'ah Ismailiyah, mereka mengasingkan diri ke kota Salamah guna menyelamatkan diri dari pengejaran Bani Abbasiyah di bawah pimpinan Khalifah Al-Ma'mun.

Kelompok ini tidak gegabah memperebutkan kursi keKhalifahan. tetapi mereka terlebih dahulu merebut hati masyarakat dengan gerakan da'wahnya di berbagai daerah sehingga mereka benar-benar dapat menguasai situasi dan mengerti apa yang diinginkan rakyat. Ketidak puasan rakyat kepada Khalifah Abbasiyah al-Muktafi merupakan angin segar bagi pemuka Fathimiah dalam merebut hati rakyat di Mesir, akhirnya Mesir dapat di kuasai.

Setelah kekuasaan Fathimiah berakhir, Mesir dikuasai Oleh Mamluk, kemudian dikuasai oleh keKhalifahan Usmani. Ketiga pemerintahan ini bernuansa Islami maka hal ini dapat dikatakan tidak mendapatkan perubahan yang menyolok.

Perubahan dan perkembangan Masyarakat Mesir terlihat nyata setelah adanya pengaruh Barat yaitu selama tiga tahun di bawah kekuasaan Napoleon. (1798- 1801 M). Dengan alasan Ekspedisi dagang Napoleon Bona Parte dapat perebut hati kepala pemerintahan Khalifah Usmani di Mesir. Alasan rasional yang dilontarkan Napoleon adalah menjaga keutuhan wilayah kekuasaan Khalifah Usmani Mesir dari rongrongan orang-orang Mamluk yang ingin merebut kekuasaan.

Kepercayaan akan alasan Napoleon itu menjadi kuat karena pasukan kerajaan Usmani di daerah ini semakin terjepit, dan pasukan Napoleon di lengkapi dengan persenjataan meriam.

Dalam kekuasaan selama tiga tahun ini terlihat jelas pengaruh kebudayaan Barat di Mesir yang dari segi ilmiah dapat dikatakan sebagai suatu kemajuan.

II. PEMBENTUKAN KHALIFAH FATHIMIAH

Dinasti atau Khalifah Fathimiah ini mengaku sebagai keturunan Saidina Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Rasulillah Muhammad SAW. atas dasar inilah mereka menisbatkan diri dengan nama Fathimiah.

Khalifah pertama mereka adalah 'Ubaydillah al-Mahdi di samping itu Khalifah Fathimiah ini mempunyai pemimpin lain yaitu Ali Ibn Fadhi al-Yamani, Abi Qasyim

Khatam Ibn Husain Ibn Hausah al-Kufi, Al-Halawani dan Abu Sofyan. 'Ubaydillah al-Mahdi ; yang telah memulai aktivitas di tahun 909 M. dia datang dari Syuruah ke Afrika Utara, menyamar sebagai pedagang, lalu tertangkap oleh Amir Dinasti Aghlabi ziadallah III dibantu oleh gubernurnya al-Yasa, 'ubaydillah dipenjarakan di Sijilmasah.¹

Kelompok yang dipimpin Abdullah Asy-syi'i ingin membebaskan 'Ubaydillah dari penjara Sijilmasah, melihat kelompok Asy-syi'i ini al-Yasa merasa takut lalu melarikan diri meninggalkan kediamannya. Dengan demikian Asy-syi'i dapat melepaskan 'Ubaydillah dan anaknya pada waktu itu pula Asy-Syi'i mengangkat 'Ubaydillah menjadi Khalifah tepatnya di tahun 297/ 909 M.²

Khilafah Fathimiah ini berdiri di Afrika dengan ibu kotanya Raqadah di pinggiran kota Kairawan. Dengan kejadian seperti ini dapatlah dikatakan bahwa 'Ubaydillah dan pendukungnya telah dapat merebut kekuasaan Bani Ahglab secara Defacto. Daerah pusat pemerintahan Ahglab ini dijadikan tempat pemusatan dakwah Syi'ah.

'Ubaydillah memulai aksi politiknya dengan menghilangkan nama Khalifah Bani Abbasiyah yang selalu disebut dalam khutbah. Di kota Kairawan 'ubaydillah disambut oleh masyarakat, mereka membai'at dan menyatakan keta'atan terhadap 'Ubaydillah, namanya disebut di dalam khutbah dengan gelar "al-Mahdi Amir al-Mukminin", maka saat itu khalifah Fathimiah telah diakui dan resmi berdiri.

Pemimpin Aghlabiyyah terakhir Ziyadatullah III, diusir ke Mesir pada tahun 296 H/909 M, setelah upaya untuk mendapatkan bantuan dari 'Abbasiyah (dibawah pimpinan al-Muqtadir) sia-sia.³

Jika diperhatikan secara cermat, penyerangan yang dilakukan oleh orang Fathimiah ini bukan saja merebutkan pemerintahan, tetapi secara otomatis pula mereka mengalahkan kaum Sunni (Bani Ahglab), yang sejak dahulu menjadi musuh Syi'ah.

Pada tahun yang sama, Da'i termasyhur Abu' Abdullah Asy-Syi'i, berusaha menaklukkan kekuasaan Rustamiyah di Tahart dengan upaya penyerangan terhadap keluarga Rustamiyah. Asy-syi'i didukung oleh orang-orang Beber Ketama.⁴ Bangkitnya Fathimiah yang Syi'i di Maroko ini melemahkan Dinasti Rustamiyah, dan dinasti-dinasti lokal di Maghribi. Dalam penyerangan Asy-Syi itu banyak keluarga Rustamiah terbunuh, dan diantaranya ada yang melarikan diri ke Wargla (daerah Selatan). Maka secara politis Rustamiyah tunduk kepada Fathimiyah.

Perlu diketahui bahwasanya obsesi dari 'Ubaydillah dan Abu Abdullah asy-Syi'i ini, untuk merebut Tahart sangat baik, karena pada waktu itu Tahart adalah sebuah kota yang makmur di bawah pemerintahan Rustamiyah, menjadi terminal di Utara, dari salah satu rute Kafilah Trans- Sahara, memikat penduduk Kosmopolitan diantaranya kelompok pedagang Persia dan Kristen, menjadi pusat keserjanaan.

¹ K. Hitti Philip, *History of the Arab*, London. Macmillan Press, 1970, hal 617.

² Jamal al-Din al surur, Muhammad, Al-Daulah al-Fathimiah fi Mishri, Dar al-fikri, 1979, hal 16-19.

³ Boswort. C.E. *Dinasti-dinasti Islam*, Bandung, Penerbit Mizan, 1980, hal 47

⁴ Ibid, hal 45

Secara historis Tahart adalah pusat perkumpulan Kharijiah diseluruh Afrika Utara dan di luar Afrika.

Dari dua kali penaklukan ini Dinasti Fatimiah mulai tampak memperluas daerah kekuasaannya, sehingga menguasai seluruh wilayah Afrika Utara sampai ke Maroko, hingga ke perbatasan Mesir.

Tahun 920 pemerintahan Fathimiah ini sudah stabil 'Ubaydillah al-Mahdi membangun sebuah kota baru di bagian Tenggara Kairawan di daerah pantai Tunisia yang diberinya nama al-Mahdiyat, kota ini dijadikan pusat pemerintahannya.⁵

Pada tahun 309 H/921 M, 'Ubaydillah mengerahkan tenteranya untuk menyerang dan menduduki kota Fez, ibu kota Dinasti Idrisiyah, penguasa Idrisiah Yahya IV Waktu itu terpaksa mengakui kedaulatan Fathimiah, Kota Fez diduduki tentera Fathimiyah. Setelah itu kekuasaan Idrisiyah mencapai daerah pelosok Maroko, dari Tamdult di Selatan sampai ke daerah Beber Ghomara di Rif (Maroko Utara).

Idrisiyah yang berada di Rif ini selain mendapat ancaman dari Fathimiah, juga mendapat ancaman dari Dinasti Umayyah di Spanyol, yang menerapkan kebijaksanaannya di Afrika utara (Maghrib).⁶

Abdirrahman sebagai pemimpin Bani Umayyah di Spanyol berada di puncak kejayaannya di Faroh pertama abad ke-10 itu, juga merasa khawatir sekali akan ancaman, yaitu berkembangnya Dinasti Fathimiah. Sehingga pada tahun 929 M Abdurrahman III, memakai gelar "Khalifah" dan memakai gelar kerajaan "Nasir Lidinillah", ini bukanlah pernyataan penguasa seluruh negeri Islam, tetapi hanya suatu penegasan bahwasanya dia tidak berada di bawah kekuasaan otoritas Muslim.

Abdurrahman merasa Khawatir akan kekuasaan Dinasti Fathimiah, yang terkenal dengan penggalangan Massa melalui da'wah itu.

Di sisi lain Bani Fathimiah tidak mampu membuat Maghrawa dan Zenata menjadi jajahan mereka, karena orang Maghrawa dan Zanata sangat membenci Fathimiah, mereka lebih suka berada di bawah pimpinan Bani Umayyah di Spanyol. Pada akhirnya Fathimiyah memadamkan pemberontakan kaum Khawarij yang dipimpin oleh Uba Yazid Sajadi tahun 942-944 H.⁷

Selanjutnya Bani Fathimiah mengalihkan perhatiannya ke wilayah Afrika Utara yaitu Mesir sesuai dengan keinginan al-Mahdi.

2.1. Pembentukan Khilafah Fathimiah di Mesir

Obsesi yang tersirat dalam pendirian Bani Fathimiah yang terpenting adalah mencoba menguasai pusat dunia Islam; yaitu Mesir. Hal yang mendorong mereka untuk menguasai Mesir tersebut adalah faktor "Ekonomi" dan "Politik".

Ditinjau dari faktor ekonomi Mesir yang terletak di daerah Bulan Sabit yang alamnya sangat subur dan menjajadi daerah lintas perdagangan yang strategis; perdagangan ke Hindia melalui laut Merah, ke Italia dan Laut Tengah Barat, ke kerajaan Bizantium.⁸

⁵ K.Hitti Philip. Loc cit, hal 67

⁶ Boswort. C.E. Dinasti-dinasti Islam, Bandung, Penerbit Mizan, 1980, hal 43

⁷ Mahumudunnasir, Syaed, Islam Konsepsi dan Sejarahnya, Bandung. Penerbit Remaja Rosdakarya, 1994, hal 318-319.

⁸ Watt Montgomory. W, Kerajaan Islam, Yogya, Tiara Wacana, 1990, hal 216

Dari segi faktor politik, Mesir terletak di wilayah yang strategis menurut peta politik, daerah ini dekat dengan Syam, Falestina dan Hijaz yang juga merupakan wilayah Mesir sejak Dinasti Tulun. Bila Fathimiah dapat menaklukkan Mesir berarti akan mudah baginya untuk menguasai Madinah sebagai pusat Islam masa lampau, serta kota Damaskus dan Baghdad dua ibu kota ternama di zaman Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Dengan demikian maka nantinya Dinasti Fathimiyah ini akan cepat termasyhur dan di kenal Dunia.

Untuk mencapai hal yang telah dicanangkannya ini 'Ubaydillah al-Mahdi memerintahkan anaknya Qal-Qasim, melakukan ekspedisi ke Mesir, perjalanan ini dilakukan berturut-turut pada tahun 913, 919 dan 925 H, akan tetapi ekspedisi ini tidak berhasil.

Al-Muiz, Khalifah keempat dari Dinasti Fathimiah melanjutkan rencana penaklukan yang dicita-citakan oleh Khalifah pertama Bani Fathimiah ('Ubaydillah al-Mahdi), dia memulai seterategi baru yakni merangkul kelompok Beber yang ingin meleakukan pemberontakan terhadap Fathimiah, semua kelompok itu dapat ditundukkannya. Setelah itu orang Fathimiah mengadakan persiapan yang cermat, disamping itu mereka mengadakan propaganda politik di saat Mesir dilanda bencana kelaparan yang hebat.

Jauhar menerobos Kairo lama (al-Fustat) tanpa mengalami kesulitan dia dapat menguasai negeri itu. Seorang pangeran Ikhsidiyah yang bernama Ahmad masih berkuasa pada waktu itu, tetapi rezim Ikhsidiyah sudah tidak berfungsi lagi dan tidak memberikan perlakuan kepada tentera Jauhar.⁹

Jauhar memasuki Mesir bersama 100.000 tentera.¹⁰ Jauhar mulai membangun kota baru yang diberinya nama al-Qahirah berarti kemenangan di kota ini dia menempatkan bala tenteranya. Serangan ke Mesir ini dilakukan pada tahun 358 H atau 969 M. Setelah al-Qahirah (Kairo) dibangun; pada tahun 973 M pusat pemerintahan Dinasti Fathimiah dipindahkan ke Kairo dan bertahan sampai tahun 1171 M.¹¹ Kota Kairo juga sebagai tempat kediaman para Khalifah Fathimiah. Maka pembentukan kekuasaan (Khilafah) Fathimiah ini, tercatat di masa pemerintahan al-Muizz. Persiapan awal yang dijalankan pertama sekali olehnya adalah:

- merangkul kelompok yang ingin memberontak
- mempersiapkan tentera untuk melakukan penyerangan
- membangun jalan raya menuju ke Mesir
- menggali sumur-sumur di pinggiran jalan raya menuju ke Mesir
- membangun rumah tempat peristirahatan (tentera)
- mempersiapkan dana (keuangan guna perbekalan bagi pasukan Fathimiyah.¹²

Sebagai Panglima yang dipercayakan memimpin tentera pada penaklukan Mesir itu, Jauhar menjalankan aksi politik Fathimiyah bagi penduduk Mesir yaitu dengan :

- memberikan keyakinan kepada penduduk tentang kebebasan mereka menjalankan ibadah menurut agama dan mazhab mereka masing-masing
- berjanji akan melaksanakan pembangunan di negeri itu dan akan menegakkan keadilan
- mempertahankan Mesir dari serangan musuh.¹³

⁹ Watt, Loc. cit, hal 71

¹⁰ Syalabi, Ahmad, *Mausu'at al-Tarikh al-Islami wa al-Mishriyah*. 1979, Juz V, hal 327

¹¹ Watt, Loc. cit, hal 71

¹² Surur Jamaluddin Muhammad, *Misr fi 'Asr ad-Daulah Fathimiyah*, Cairo ; Maktabah an-Nahdhah, 1960 hal 33-34

¹³ K. Hitti, op. cit hal 619

- menghapuskan nama-nama khalifah bani Abbasiyah yang disebut-sebut dalam do'a ketika shalat jumat dan digantikan dengan nama Khalifah Fathimiyah.
- menata pemerintahan

Penataan pemerintahan yang dilakukan Jauhar adalah menetapkan kedudukan Ja'afar ibn al-Fadl ibn al-Furat di Mesir, sebagai wazir di Mesir. Pegawai dari golongan Sunni tetap pada posisi semula ditambah dengan seorang pegawai dari Syi'ah Mahgribi disetiap bahagian.

Masyarakat Mesir terdiri dari tiga golongan yakni Golongan Sunni, golongan Kristen Koptik dan golongan Syi'ah. Semuanya dibebaskan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Dari setiap mazhab yang ada diangkat seorang kadhi. Dengan demikian masyarakat Mesir yang beraliran Sunni itu tidak merasa khawatir dan tidak menentang pemerintahan yang beraliran Syi'ah Ismailiyah ini, rakyat menaruh simpati kepada pemerintahan Fathimiah, propaganda Syi'ah yang dijalankan oleh Jauhar ini berhasil.

Pola pemerintahan yang dijalankan Fathimiah mengikuti pola pemerintahan bani Abbasiyah di Baghdad. Kepemimpinan dikonsentrasikan kepada Khalifah dan dibai'ah lewat seremoni yang megah.

Golongan Fathimiah ini mengaku diri mereka keturunan Nabi, yang pantas memegang tampuk kepemimpinan kekhilafahan, meskipun Syi'ah Ali menentang mereka.

Dinasti Fathimiah ini semulanya, mendapat dukungan dari golongan Qaramit dan dalam perkembangannya kedua kelompok ini bermusuhan, kemungkinan karena berbeda perinsip.

Sumber kehidupan Fathimiah dari pertanian dan hasil kerajinan serta hasil perdagangan dan lintas perjalanan dagang di Medetaranian dan Laut Merah itu membuat mereka dapat hidup dengan senang dan cukup pula untuk membiayai tentera yang diambil dari luar Mesir seperti tentera suku Bebbber, dan orang-orang kulit hitam dari Sudan serta orang-orang Turki.

Keberhasilan Fathimiah mengembalikan Hajaral aswad ke Mekkah, setelah 10 tahun lamanya di tangan Qaramithah (dipimpin Hamdan bin Qarmath); merupakan satu keberhasilan yang gemilang sehingga daerah-daerah yang semula mengakui kekuasaan Ikhsidiah, Mekah dan Madinah dan dengan cepat mengakui Fathimiah.

Setelah memerintah selama 22 tahun, al-Mu'iz telah dapat memimpin negara dengan baik, dapat dikatakan khilafah Fathimiah berdiri kokoh, sesudah beliau wafat kepemimpinan Dinasti Fathimiah berturut-turut dipimpin Khalifah, al-'Aziz (anak al-Mu'iz), al-Hakim (996M), al-azh-Zahir (1021 M), al-Mustansir (103 M), al-Musta'ali (1094 M), al-Amir (1101 M), al-Hafiz (1131M), azh-Zhafir (1154 M), al-Fa'iz (1154 M), al-'Adhid (1171 M).

Lamanya Dinasti Fathimiah berdiri 208 tahun.

2.2. Kemajuan Khalifah Fathimiah di Mesir.

Sejak awal berdirinya daulat Fathimiah, para pemukanya telah mempunyai perencanaan untuk mencapai kejayaan. Kecemerlangan itu dicapai pada masa al-Aziz Khalifah Fathimiah ke-5.

Bila diamati dari perjalanan sejarahnya, khalifah fathimiah mempunyai beberapa keistimewaan di berbagai bidang, antara lain: pengaruh para Da'i yang sengaja disebarkan di daerah-daerah yang akan ditaklukkan, maka dengan demikian masyarakat dapat menerima mereka dengan damai. Kegigihan Khalifah yang dimotivasi doktrin-doktrin Syi'i serta kelengkapan militer dan finansial, merupakan sarana untuk kemajuan.

2.2.1 Kemajuan di Bidang Politik

Khalifah Fathimiah mengadakan ekspansi ke Mesir yang dipimpin oleh Ubaydillah al-Riahi dengan mengadakan propaganda Syi'i di dukung oleh Da'i masyhur bernama Asy-Syi'i. Sebelum ke Mesir mereka telah dapat menaklukkan Dinasti Aghlabiyah di Ifriqiyah. Dinasti Idrisiyah di Fez, Dinasti Rustamiyah Khariji di Tahart.¹⁴ Pendudukan Sisilia kemudian melakukan operasi militer di Istanbul.

Fathimiyah mengumpulkan kekayaan di Ifriqiyah atau al-Mahdiyah guna persiapan ekspansi ke Timur.¹⁵ Oleh K. Hitti dicatatkan bahwa pemerintahan Fathimiah ini meluaskan kekuasaannya membentang dari daerah Yaman, sampai ke Laut Atlantik, ke Asia Kecil dan ke Mosul.

Para Khalifah Fathimiah mendirikan kota sesuai dengan nama-nama mereka, misalnya, 'Ubaydillah al-Mahdi mendirikan kota al-Mahdiah di Tunisia. Khalifah al-Mansur mendirikan kota al-Mansuriyah di tahun 948 M, dan pada masa al-Mu'iz, panglima perangnya Jauhar mendirikan al-Qahirah sebagai ibu kota pemerintahan.

Khalifah al-Aziz mengadakan penataan administrasi pemerintahan Fathimiyah (mirip dengan gaya administrasi pemerintahan Baghdad), Kekhalifahan jatuh ketangan anak khalifah jika ayahnya wafat (Monarchi). Putra mahkota hanya satu orang saja.¹⁶ Staf ahli penyusun Administrasi mereka adalah Ya'qub ibn Killis (seorang Yahudi yang memeluk agama Islam).

Orang-orang Sunni diberikan jabatan dalam pemerintahan. Pelaksanaan pemerintahan dibantu oleh Wazir Tanfiz yang membawahi dewan, yang terdiri dari Dewan

- a. Dewan Insyah, bertanggung jawab pada pembangunan.
- b. Dewan Iradah al-Maliah, bertanggung jawab pada bagian keuangan negara.
- c. Dewan Iradah al-Mahalliyah, urusan pemerintahan Daerah. PEMDA di masa ini dipimpin oleh seorang Gubernur.
- d. Dewan al-Jihad, pada urusan pembangunan angkatan bersenjata
- e. Dewan Rasail, pelayanan Pos.¹⁷

Bidang militer diatur sistem kemiliteran dengan tiga jabatan penting, yaitu :

1. Para Amir, Pegawai Tinggi dan Para Pasukan Pengawal Khalifah, dilengkapi pedang yang terhunus.
2. Para pegawai, pangawal ketua
3. Gelar Hafizhiyah (penjaga) atau Yunusiayah, diberikan kepada Resimen yang lainnya.

Jabatan tertinggi dalam pemerintah pada umumnya diberikan kepada orang Syi'ah. Para pegawai tersebut diberikan gaji yang memuaskan, diberi pakaian dan berbagai hadiah di hari-hari besar tertentu.¹⁸

2.2.2 Kemajuan di Bidang Ekonomi

Kemajuan bidang ekonomi sangat nyata bagi rakyat Mesir di masa pemerintahan Fathimiyah, penghasilan utama mereka, dari bidang pertanian karena tanahnya sangat subur-subur, bidang perdagangan dan perindustrian.

Mesir merupakan negara agraris yang amat subur maka perhatian pemerintah disektor ini besar sekali, irigasi dibangun untuk mengalirkan air dari sungai Nil kelahan-lahan pertanian, endapan lumpur dari sungai Nil ini menyuburkan tanaman mereka. Penghasilan mereka kurma, gandum, kapas, gula dari tebu, bawang, dan

¹⁴ Boswort, op.cit, hal 17

¹⁵ Hitti, op.cit 344

¹⁶ K. Hitti op.cit, hal 627

¹⁷ K. Hitti op.cit, hal 627

¹⁸ K. Hitti, ibid, hal 628-629

lainnya. Mereka juga mengusulkan kayu yang digunakan untuk membangun dermaga dan kapal-kapal laut atau kapal dagang.¹⁹

Perindustrian Mesir, menghasilkan tekstil, kain sutra, dan wol yang mereka eksport ke negara Eropah. Industri kerajinan Mesir menghasilkan karya yang bermutu seperti kiswah Ka'bah yang sulam dengan benang emas. Pembuatan kristal dan keramik, mereka juga mendapatkan incam dari hasil tambang besi, baja, dan tembaga.

Khalifah al-Mu'iz memprakarsai berdirinya pabrik tekstil yang memproduksi pakaian para pegawai pemerintah.

Bidang perdagangan berkembang pesat dan mendapat dukungan dari pemerintah, tidak pernah ada hambatan dan kerusuhan dalam kehidupan mereka, maka para pedagang dari berbagai penjuru berdatangan ke daerah ini, jadilah Mesir sebagai sentral dagang. Pusat perdagangan itu kota Fustat, Kairo, Diniyat, dan Quas dan Iskandariah sebagai kota pelabuhan juga pusat perdagangan internasional.

Ya'qub ibn Killis, membuat sistem pajak yang dijalankan Dinasti Fathimiah di zaman al-Mu'iz, hasil pajak di Fustat satu hari mencapai 50.000 sampai 120.000 dirham.

Dari Dimyat, Asymun diperoleh hasil pajak lebih dari 220 dirham per hari.

Pada masa Wazir al-Hasan ibn. 'Ali al-Yazuri, hasil pajak yang diperolehnya ± 2.000.000 dinar per tahun.

Dari Syam 1 juta dinar per tahun.²⁰

Dapat disimpulkan: Di bawah Fathimiah, Mesir dan Kairo mengalami kemakmuran ekonomi dan vitalitas kultural yang mengungguli Irak dan Bahgdad.

2.2.3. Kemajuan di Bidang Ilmu Pengetahuan.

Kecenderungan para Khalifah Fatimiah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terlihat sejak zaman al-Muiz, usaha untuk merealisasikan tujuan mereka dijalankan dengan cara melakukan propaganda yang padat keseluruh propinsi para da'i secara terstruktur dikepalai oleh seorang da'i.

Dakwah yang disamapikan bertujuan untuk menyampaikan doktrin agama dan mengimbau rakyat agar berpendidikan tinggi.²¹

Pendidikan tersebut diutamakan pada sains-sains Yunani, keterbukaan pada pemikiran filsafat Yunani membawa kepada pencapaian ilmiah yang tertinggi di Kairo di bawah pemerintahan Bani Fathimiah, meraka mengembangkan Risalat Ikhwanu s-Safa, sebuah karya dihasilkan di Basrah. Risalat ini merupakan sebuah ensiklopedia mengenai saint Yunani, yang bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana cara memperoleh kebahagiaan di dunia masa datang. Karya yang dihasilkan masa Fathimiah itu lebih ilmiah dan lebih filsafati.

Pada masa Khalifah al-Aziz (975 M), semangat intelektual dan pengembangan kualitas pemikiran orang Mesir, dapat mengungguli lawan-lawannya. Al-Aziz berusaha merubah fungsi Mesjid al-Azhar yang dibangun oleh Jauhar, menjadi sebuah Universitas yang pertama di Mesir, yang merupakan waqaf dari al-Azizi sendiri.

Universitas ini direktrut mahasiswa dari seluruh negara Islam dengan fasilitas yang lengkap, asrama mahasiswa, makanan, dan beasiswa.²²

¹⁹ Al-Surur Muhammad Jamal, op. cit, hal 186-187

²⁰ Hasan Ibrahim Hasan, Tarikh al-Daulah al-Fathimiyah Multazamah al-Nasr wa th-Tha, II, Mesir. 1958, hal 47

²¹ Watt, op. cit, hal 222

²² Mahram abd Salam, Tarikh ad-Daulah al-Fathimiyah Taba'ah Lajna at-Ta'lif, Kairo, 1957, hal 246

Di Universitas ini diajarkan berbagai cabang ilmu pengetahuan: fikih, sejarah, dan sastra. Sampai saat ini Universitas al-Azhar sangat terkenal dan lebih maju.

Pada masa Khalifah al-Hakim (996 M), didirikan dar al-Hikmah yaitu tahun 1005 M, akademi ini dilengkapi dengan perpustakaan (Dar al-'Ulum); di sini diajarkan ilmu pengetahuan agama dan sains seperti fisika, astronomi, kedokteran. Akademi ini didirikan untuk menandingi Universitas di Cordova, ia juga membangun observatorium, di Mesir di al-Muqatan dan Siria.

Di masa al-Mustansir dibangun perpustakaan negara yang memiliki 200.000 eksemplar buku; Fiqih, Sastra, fisika, kimia, dan kedokteran. Ibn Killis seorang pecinta ilmu mendirikan sebuah akademi dan menyediakan dana beribu dinar setiap bulannya untuk pengembangan ilmu.²³

Kegiatan ilmiah diadakan di Dar al-hikmah, dalam bentuk penelaahan, diskusi, mengarang dan menulis.

Beberapa ilmuwan yang aktif dimasa ini: Abu Hanifah al-Maghribi, ahli agama dan ulama Syi'ah Ismaili.

Di bidang sejarah, Hasa Ibn ali bin Zuhag, Abu Hasan Ali al-Syabsyata, Ibn Hammad, Muhammad ibn Yusuf al-Kindidan Ibn Salamah al-Quda'i.

Di bidang filsafat al-Razi, al-Kindi, Abu Ya'qub, Jakfar ibn Mansur, tokoh ilmu kedokteran, Abu abd allah, tokoh matematika abu Ali Muhammad al-Haitami, tokoh ilmu kimia, fisika, dan optik, Ibn haisyam dan yang Mansyur di bidang ilmu bintang (astronomi), Ali bin Yunus dan Jiz bin Yunus.²⁴

Ahli optik yang menulis buku tentang penyakit mata ke dalam bahasa Latin antara lain; Ibn Haitami dikenal juga dengan al-Hazan bukunya "Al-Manazir", Amri Ali "al-Muntakhab fi 'Ilaj al-"Aini", Isa "Tazkirah".

Tokoh di bidang sastra, Abu al-Hamid ai-Anthaqi, Ibn Hani, Ibn Abi Jar, Abu hamid Ahmad dan Abdu al-Wahhab ibn Nashr.

Arsitektur Fathimiah dipengaruhi gaya seni Persia tercermin dalam bangunan-bangunan Mesjid al-Azhar, al-Hakim, al-Shalih lalu tergambar juga pengaruh Tulun, Afrika Utara, yaitu pada kuburan yang dibangun. Kubur Athiqah, al-ja'fari. Wazir Badr al Jamali membangun tembok kota Kairo dengan tiga buah pintu gerbang yang indah yang dinamainya dengan Bab Zuwayli, Ba, an-Nasr dan Bab al-Futuh. Dari segi seni sastra dan arsitektur Mesir belum bisa mengalahkan keindahan seni di Bahgdad.

III. EKSPEDISI NAPOLEON KE MESIR

Sejarah dunia mencatat bahwa kerajaan-kerajaan Islam pernah mencapai puncak kejayaan, sebagai kekuatan Adi daya yang dapat menguasai benua Eropah.

Kejayaan kerajaan Islam Abbasyiah di Baghdad banyak memberikan kontribusi keilmuan bagi masyarakat Barat, sehingga Batar mengalami kemajuan yang berarti di bidang keilmuan, kemajuan itu berlanjut setelah mereka mendapatkan pengaruh dan mengadopsi pemikiran Rasional Averoisme.

Penemuan alat-alat teknologi dan kapal uap serta penemuan benua Amerika oleh Colonbus, menjadikan Barat lebih maju dari negara Islam.

Sebaliknya bangsa Arab yang hidup dalam kegemilangan Kerajaan Islam terlenu dengan kesenangan dan kejayaannya, sehingga mengakibatkan kemundura di bidang politik, ekonomi militer, bahkan di bidang ilmu pengetahuan.

Kerajaan Islam Usmani mengalami kejayaan terpukul mundur, begitu juga kerajaan Safawi dan Monghul.

Kemunduran itu semakin terasa ketika kerajaan-kerajaan Islam berada di bawah peneterasi Barat.

²³ Syalaby Op.cit. hal 125

²⁴ Surur op.cit hal 176-178

Mesir yang pada masa ini dikuasai oleh kerajaan Usmani dapat dikuasai oleh Napoleon dengan alasan Ekspedisi Niat Napoleon untuk menjajah Mesir terbaca oleh para pemikir bangsa itu, untuk kemudian mereka mengadakan pendekatan kepada Napoleon sehingga akhirnya kedatangan Napoleon amat berarti bagi Masyarakat Mesir, sebagai titik awal dari perkembangan pemikiran untuk memperoleh kemajuan diberbagai bidang kehidupan yang sebelumnya telah dilupakan.

Dalam bahagian ini penulis akan menerangkan tentang riwayat ringkas kehidupan Napoleon, tujuan Ekspedisi dan hasilnya.

3.1. Riwayat Hidup Napoleon

Nama Napoleon Bona Parte amat termasyur di dunia. Beliau dilahirkan pada tahun 1769 M, di Ajaccio, Corsica Italia. Putra dari Carlo dan Letizia Romalio Bonaparte.

Napoleon Bona Parte sudah mendapatkan pendidikan militer sejak masih belia, di Brienne, dan di Perancis. Beliau adalah seorang para ahli di bidang artilleri.

Di dalam Enciclopedia Americana tercatat: Pada tahun 1778, Napoleon Bona Parte yang berusia 9 tahun serta kakaknya Joseph berusia 10 tahun, memasuki pendidikan di The Oratorian College, Autun Perancis. Tiga bulan kemudian mereka mengikuti pendidikan pada The Military School di Brienne dengan beasiswa dari Louis XVI. Karena kehebatannya di bidang Matematika Napoleon dikirim mengikuti latihan militer lanjutan di Ecole Militaire Paris dan menamatkan pendidikannya disini pada tahun 1784 M.

Pada tahun 1791 Napoleon sudah berpangkat letnan kolonel.²⁵ Kearifannya berperang selama terjadi Revolusi Perancis melanjutkannya ke jenjang pangkat Brigadir Jenderal di tahun 1793, pada usianya 24 tahun ia berhasil memimpin penyerbuan ke Italia dan beberapa negara Eropah lainnya.

Prestasinya melonjak lagi ketika ia menduduki jabatan sebagai Konsul pertama Republik Perancis tahun 1799-1804, kemudian ia menjadi Kaisar Perancis yang memerintah secara diktator di tahun 1804-1815. Napoleon meninggal dunia di St. Helena, Atlantik pada tanggal 5 Mei 1821.²⁶

Dilihat dari perjalanan karirnya di bidang militer dan masuk ke bidang politik dalam jangka waktu cepat, maka banyak ahli sejarah menyatakan bahwa Napoleon Bonaparte mempunyai ambisi yang besar, bukan hanya ingin menjadi penguasa tertinggi di Perancis tetapi ia juga ingin mengikuti jejak Alexander Agung dari Macedonia yang dapat menguasai Eropah dan Asia.

Perkembangan politik di Eropah pada abad ke-18 diwarnai dengan gejolak sosial, maka terjadilah Revolusi dan Reformasi di berbagai bidang, dimulai dengan reformasi bidang pemilikan tanah, pertanian, ekonomi dan Industri Kekuatan kaum Feodal terpecah, oleh sebab itu masyarakat kelas menengah dapat bersuara dan memperoleh kebebasan untuk berdagang baik di Eropah atau di luar Eropah.

Di lihat dari bidang pemerintahan, Napoleon BonaParte dikenal sebagai seorang Diktator yang memberikan nuansa baru bagi pemerintahan Perancis, terutama di segi Administrasi pemerintahan, bidang hukum, perubahan juga terjadi di bidang urusan gereja, pendidikan dan perbankan.²⁷

Polisi yang dijalankan oleh Napoleon selama 16 thn di Eropah adalah mengatur strategi militer Eropah dan politik Aliansi diplomatic serta membentuk koalisi untuk menghadapi musuh-musuh Perancis yang di sebutnya sebagai musuh bersama yaitu

²⁵ Napoleon, Encyclopedia Americana, Vol. 19 Glorier Inc, 1985, hal 728-729

²⁶ Napoleon, The New Encyclopedia Britanica, VII, William B. Publisher, Chicago, 1973, hal 189-190

²⁷ Society and Politics in The 18 Th Century, hal 48

Inggris. Beliau menyerukan Nasionalisme guna menghimpun suatu kekuatan baru bagi Eropa.

3.2. Mesir Sebelum Datangnya Napoleon.

Mesir adalah satu wilayah subur yang menjadi rebutan para penguasa di jaman itu. Letak setrategis Mesir tepatnya di daerah Bulan sabit, yang menjadi daerah perlintasan san dagang Hindia dan Eropa melalui Laut Merah. Lintas dagang ke Italia melalui Laut Tengah yang berdekatan dengan Bizantium.

Bila ditinjau dari peta politik, Mesir merupakan daerah Strategis yang berdekatan dengan wilayah-wilayah ternama sebagai pusat pemerintahan Raja-raja (Khalifah), seperti Kota Syam, Palestina, Hizaj, juga berdekatan dengan Mekkah dan Madinah serta Damaskus dan Baghdad.

Pada masa kekuasaan Fathimiah, Mesir termasyhur sebagai kota pelabuhannya Alexsandria, yang ramai dikunjungi kapal-kapal dagang berbagai negeri sehingga menjadikan Cukai pelabuhan sebagai pendapatan utama pemerintah. Di samping hasil pajak ini. Mesir juga tercatat sebagai negara penghasil Tekstil yang berasal dari Kapas sutra, dan wol, tekstil ini dieksport ke negara-negara Eropa. Hasil tambang yang dapat digali dari bumi Mesir adalah: tembaga biji besi kristal dan kramik.

Di masa Fathimiah wilayah Mesir terkenal sebagai sentra dagang, seperti kota Fustat, Kairo, Diniyat, Qaus dan Iskandaria, Kota-kota ini sebagai pusat-pusat perdagangan dunia yang membuat Mesir menjadi makmur mengalahkan: Iraq dan Baghdad.

Setelah bergantinya kekuasaan ke tangan penguasa Mamalik atau Mamluk, Daerah Mesir ini adalah merupakan satu wilayah yang dapat dipertahankan dari kehancuran atas serangan yang dilakukan oleh Timur Lenk. Peninggalan kebudayaan kuno dan pedaban baru masih terlihat disini.

Pada masa pemerintahan Qutus den Baybars dari Dinasti Mamalik, Mesir dapat pula diselamatkan dari serangan-serangan orang Mongol, maka pada masa ini Mesir menjadi tempat perlindungan penduduk Muslim Mesir dan Siria, dari itu penguasa Siria menyatakan tunduk di bawah kekuasaan Mamalik. Hal ini terjadi di masa kekuasaan Sultan Qutuz.

Pada masa Sultan Baybars berkuasa, pemerimtahan Mamalik telah menjalin hubungan dagang dengan Perancis dan Italia, melalui jalur dagang yang telah dirintis oleh Dinasti Fathimiah.²⁸

Keberhasilan d-ibidang eko~omi perdagangan ini didukung dengan pembangunan jaringan transportasi dan imformasi antar kota, baik melalui jalur laut maupun jalur darat.

Ketenaran den keamanan negeri Mesir menyebar ke berbagai belahan dunia, kemakmuran dan keberhasilan pemerintah meningkatkan tarap hidup rakyatnya merupakan suatu daya tarik dari Negeri ini, untuk memikat pendatang dari belahan bumi lainnya.

Para ilmuwan yang merasa kurang aman berada di Baghdad melarikan diri ke Mesir kemudian mengembangkan keahlian mereka di negeri ini, oleh sebab itu berkembanglah ilmu pengetahuan Sejarah, Kedokteran, Astromomi, Matematika dan lainnya.

Penguasa Mesir selanjutnya adalah Sultan Salim I yang melakukan Invasi ke Mesir pada tahun 1517, yang ketika itu Mesir masih di bawah kekuasaan Mamluk, sejak terjadinya Invasi idi Wilayah Mesir jatuh ke tangan pemerintahan Usmani sebagai salah satu dari Propinsi kerajaan Usmani.

²⁸ Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, London: Macmillan Press, 1970, hal 493

Meskipun secara *de Jure* Mesir dikuasai kerajaan Usmani, namun secara *de Facto* Mesir tetap di bawah kendali kaum Mamluk.

Hasil bumi, pajak dan pengelolaan pendapatan dilakukan oleh Mamluk dan sebahagian disetor kepada pemerintah Usmani di Istanbul.

Pada abad ke- 17 M. kekuasaan kesultanan dan kerajaan mulai memudar, karena sebahagian besar negara dikuasai oleh Barat. Pada saat itu kekuasaan Sultan Usmani mulai memudar, maka pemerintahan Mesir mulai melepaskan diri dari Pusat pemerintahan kerajaan Usmani di Istanbul Turki.

Pemimpin Mesir tidak lagi mengirimkan hasil pajak yang dipungut dari rakyat Mesir secara paksa, kepada pemerintahan Usmani.

Mesir dipimpin oleh seorang Syeikh, yaitu Syeikh al-Balad. Beliau yang mengatur pemerintahan bagi rakyat Mesir dan Sultan Usmani tetap mengirimkan seorang Pasya Turki ke Kairo yang bertindak sebagai wakil pemerintahan Usmani, Namun dalam kenyataannya tugas Pasya adalah sebagai duta besar dimulai sejak wafatnya Sulaiman al-Qanuni (1566 M), namun karena kerajaan ini besar dan kuat, maka dekadensi tersebut tidak terlihat secara drastis. Kemunduran berlanjut pada masa Sultan Salim II tahun (1566-1573 M), pada dekade ini tercatat kekalahan Usmani dari angkatan laut yang di pimpin Don Joan dari Spanyol, sehingga Usmani kehilangan Tunisia.

Pada masa Murad III, pengganti Salim II, Tunisia dapat direbut kembali, walaupun Murad III ini dikatakan berkeperibadian Jelek dan suka memperturutkan hawa nafsunya, kerajaan Usmani dimasanya dapat menguasai Kaukasus Tiflis di daerah Laut Hitam, merampas Tabriz, ibu kota Safawi.

Sultan Murad III, digantikan oleh Muhammad III, (1595-1603 M), mementingkan kepentingan pribadinya, ia membunuh saudara laki-lakinya dan janda-janda ayahnya. Dalam situasi yang kurang menguntungkan ini, Austria dapat memukul kerajaan Usmani. Sultan Ahmad I yang memerintah (1603-1617 M), sempat memperbaiki situasi dalam negeri tetapi kejayaan (*Prestise*) Usmani sudah memudar bagi orang-orang Eropah. Selama dua abad setelah ditinggalkan oleh Sulaiman Al-Qanuni kerajaan Usmani terus mundur. Bila dianalisa lebih jauh penyebabnya adalah: Luasnya kekuasaan Usmani, Heterogenitas penduduk, Kelemahan penguasa, sehingga kekacauan tak teratasi, Berjangkitnya budaya pungli, sebagai tanda dekadensi moral dan rapuhnya pendirian para pejabat saat itu. Terjadinya pemberontakan Jenissari, merosotnya ekonomi akibat perang dan terjadinya stagnasi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, para pemimpin Usmani lebih mengutamakan perkembangan dibidang militer. Bila dikaitkan dengan perkembangan pemikiran Ummat Islam priode ini terbelenggu dengan pola pemikiran tradisional semangat kebebasan berfikir tidak berkembang sejak masa al-Ghazali.²⁹

Menurut pengembara Prancis, Fournier yang berkunjung ke Mesir pada akhir abad XVII, keadaan Mesir waktu itu sama dengan Parsi. Rakyat Mesir dalam kebodohan, literatur ilmu alam, teknik, matematika, dan kerajinan tangan sangat sederhana. Tidak ada lagi pakar matematika, ilmu falak dan musik orang-orang Mesir mengagungkan dokter-dokter Eropah. Ilmu astronomi disalahgunakan sebagai alat untuk meramal.³⁰

²⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 1993, hal 163-169

³⁰ Ahmad Amin. *Yaum al-Isla, Mathba'ah an-Nahdhah al-Misriyah, Mesir*, tt. Hal 129

Menurut Salaby; Dalam bidang militer pun Mesir Lemah tenteranya tidak lagi memiliki kewibawaan dan ketanggungan, tidak menguasai strategi perang dan tidak memiliki kesatuan gerak.³¹

Dari uraian di atas dapatlah digambarkan bagaimana kelemahan Mesir kala itu, sehingga Napoleon dengan mudah dapat masuk ke Mesir.

3.3. Tujuan Ekspedisi Napoleon dan Hasilnya.

Ekspansi Eropah pada abad ke-17 merupakan suatu bentuk baru yang dimulai dengan perundingan Eropah dan pemerintahan Usmani, guna membentuk aliansi menghadapi Inggris. Kecerdikan politik seperti ini berjalan dengan baik. Aliansi ini akhirnya berubah menjadi suatu fakta perdagangan yang memberikan hak-hak istimewa kepada orang Eropah terutama Prancis untuk berniaga di daerah kekuasaan Usmani (dikenal dengan Kapitulasi 1535).

Orang-orang Prancis dilindungi keselamatan jiwanya dan hartanya juga kebebasan agamanya.³²

Kemudahan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang Prancis. Iskandariah tidak hanya diramaikan oleh orang Prancis, tetapi didatang oleh orang Inggris dan Italia.

Napoleon mendarat di Iskandariah (Alexandria) tepatnya 2 Juni 1798, tanggal 13 Juni 1798 pelabuhan penting ini jatuh ketangannya. Sembilan hari kemudian kota Rasyid yang terletak di sebelah Timurnya dikuasai, pada 21 Juli tentera Napoleon sampai ke daerah Piramid dekat Kairo, pertempuran terjadi di sini, kaum maklumat yang menguasai Mesir tak sanggup melawan senjata-senjata meriam Napoleon, mereka lari ke Cairo, di tempat ini kaum Mamluk mendapat simpati dan sokongan dari orang-orang Mesir, akhirnya mereka lari ke daerah Mesir Selatan. Pada tanggal 22 Juli 1798 Napoleon sudah menguasai Mesir setelah tiga minggu mendarat di pelabuhan Alexandria.³³

Penguasaan terhadap Mesir ini merupakan usaha Napoleon untuk memutuskan komunikasi antara Inggris di barat dan India di Timur, disamping itu Prancis perlu memasarkan industri mereka. Ambisi pribadi Napoleon Bonaparte untuk menguasai kerajaan besar, sebagaimana penguasaan Alexander the Great dari Macedonia menguasai Eropah dan Asia, menjadi pendorong utama baginya untuk mengadakan ekspedisi ke Mesir.

Ambisi Napoleon ini terungkap antara lain karena kegemarannya membaca buku-buku tentang Alexander.

Pada masa kedatangan Napoleon ini, masyarakat Mesir terbagi dua kelompok yaitu : Muslim Turki dan Muslim Arab.³⁴

Jika di analisa dari keadaan ini maka secara politis rakyat Mesir dengan mudah dapat dipengaruhi oleh Napoleon.

Sebenarnya pada mulanya Napoleon diserahi tugas untuk memimpin operasi militer ke Inggris, Prancis berusaha mematahkan dominasi Inggris pada peta politik dan ekonomi internasional, namun Napoleon berkesimpulan operasi militer itu akan berhasil bila Prancis dapat menguasai jalur perdagangan Inggris, ia lalu mengalihkan rencana dan kemudian mengadakan invasi ke Mesir sekaligus menjadikannya sebagai basis kekuatan untuk meluaskan daerah ke bagian Timur, Invasi ini dilakukan dengan berpura-pura melindungi para pedagang Prancis dari

³¹ Syalabi. *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Nadarah al-Islamiyah*, Mathba'ah Nahdhah Mesir, tt hal 283

³² Bernard Lewis 19, *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah*, Pedoman Ilmu Jaya Jakarta 1988, Hal 180

³³ Opcit, Harun Nasution Hal 29

³⁴ Opcit, Hitti, Hal 180

perlakuan yang tidak baik yang dilakukan para penguasa terhadap mereka (Lokal mis rule).³⁵

Bernard Lewis menyatakan bahwa; Perancis terlebih dahulu mengadakan aliansi, padamulanya aliansi ini bukan sebagai konsensi yang dibentuk karena kelmahan negeri Timur, melainkan sebagai hadiah cuma-cuma, hampir menyerupai ungkapan keramahan seseorang dhimmi pada waktu menyerahkan hak-hak mereka kepada golongan Muslim yang diperluas dengan suasana kebathinan (inner logic) hukum islam yang diterapkan kepada orang-orang asing (kristen).

Penetrasi Prancis ini telah berkembang dengan cepat. Napoleon ke Mesir bukan hanya untuk membawa tentera. Dalam rombongan ini terdapat 500 kaum sipil dan 500 wanita, diantara mereka itu terdapat 16 ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa dua set alat pencetakan huruf lain, Arab dan Yunani. Ekspedisi ini bukan semata-mata untuk kepentingan militer tetapi juga untuk kepentingan ilmiah. Di Mesir dibentuk suatu lembaga ilmiah, bernama Institut d'Agypte yang mempunyai empat cabang : Bahagian ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi politik, bahagian Sastra- seni. Publikasi yang dihasilkan lembaga ini bernama La Decade Egypteine dan majalah Le Courier d' Egypte yang diterbitkan oleh Marc Auriel, seorang pengusaha yang turut serta dengan ekspedisi Napoleon.

Menjelang abad ke-18 tampak tanda-tanda kebangkitan kebudayaan Mesir secara spontanitas. Kebangkitan ini merupakan gerakan internal yang muncul dari dalam negeri. Sekelompok penulis Mesir muncul di panggung kebudayaan yang tidak bisa disamakan dengan tiga abad sebelumnya baik dari segi jumlah maupun hasilnya. Hasan al-Jabarti menonjol di bidang matematika dan sastro, dibidang sastra terkenal nam Muhamad al-Syabrawi hasan al-Athhar (pernah memegang jabatan sebagai Syeih Al-Azhar), Isma'il al-Khasysyab bidang linguistik, bidang agama Muhammad Murtadha al-Zabidi dan di bidang Sejarah abdurrahman al-jabarti. Abd Rahman al- Jabarti pernah mengunjungi lembaga yang dibuat Perancis ini, ia tertarik dengan perpustakaan Prancis yang menyimpan buku-buku ilmu pengetahuan dan agama yang berbahasa Arab. Persia dan berbahasa Turki. Diantara ilmuan yang dibawa ke Mesir itu terdapat orientalis yang mahir berbahasa Arab, mereka menerjemahkan segala peraturan yang dibuat Napoleon ke dalam bahasa arab.³⁶

Eksprimen yang dilakukn ilmuan tersebut, dilengkapi dengan teskop, mikroskop, bahan-bahan kimia. Eksprimen mereka lakukan dengan sungguh-sungguh. Kegemaran mereka pada ilmu pengetahuan dan kesungguhan mereka ini sangat mengagumkan jabarti.

Kekaguman dan keasingan yang dirasakan para ilmuan Mesir terhadap peralatan dan kegiatan ilmiah Prancis ini menunjukkan bagaimana tertingalnya ummat islam dari Eropah. Politik Napoleon Bona Parte untuk mendapatkan simpati rakyat dan pemerintah Mesir adalah dengan membaurkan diri dalam kelompok masyarakat dan pemimpin Mesir ketika di adakan upacara-upacar dan hari-hari besar. Para ilmuan yang dibawa Napoleon mengerjakan ilmu-ilmu yang mereka miliki dibidang percetakan dan mengajarkan kepada orang-orang Mesir keterampilan mencetak buku-buku dengan peralatan yang dimiliki mereka.

Dibidang kebudayaan, pengaruh Barat lama kelamaan ditiru oleh orang-orang Mesir akhirnya terbiasa memakai baju kemeja dan jas serta pantelon. Para wanita mesir juga terbiasa mengenakan rok dan membuka purdah mereka. Wanita tidak lagi dipingit di dalam rumah tanpa pendidikan. Kaum wanita muda sudah diperbolehkan untuk duduk di sekolah-sekolah khusus untuk wanita serta mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan umum.

³⁵ Bernard Lewis, Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah, Pedoman Ilmu Jaya Jakarta, 1988, Hal 88

³⁶ Opcit, Harun Nasution, Hal 30

Konsep nasionalisme yang dibawa oleh Napoleon mulai dapat difahami oleh tokoh-tokoh masyarakat yang pada akhirnya mendorong mereka untuk kembali memikirkan kemajuan bangsa Mesir.

Setelah berakhirnya masa kekuasaan Napoleon ini maka muncullah ide baru dari kelompok ilmuwan dan pembuka negeri untuk membuka diri dan bangkit meneggar ketertinggalan dari barat.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian diatas tadi, dapat ditarik dua kesimpulan yang berbeda yaitu : bagaimana Islam di Mesir pada masa kekuasaan Daulat Fathimah dan bagaimana Islam dan kaum Muslimin di masa Napoleon.

Dinasti Fathimah yang melibatkan diri sebagai keturunan Ali bin Thalib dan putri Rasulullah SAW. Daulat Fathimah pertama sekali muncul di Afrika Utara kemudian berkuasa di Mesir dan memilih kota Kairo sebagai pusat pemerintahannya. Daulat Fathimah ini dipimpin oleh Ubaydillah al-Mahdi di dukung oleh da' i, Abu' Abdullah asy-Syi 'i dari kelompok Syi'ah Isma' iliyah.

Berdirinya Dinasti ini dirintis dengancara penyebaran da'wah Islam di daerah-daerah penaklukan. Maka dengan kiat ini mereka telah mengetahui keinginan masyarakat di daerah yang akan ditaklukkan.

Doktrin Syi ' i tidak dipaksakan kepada penduduk diwilayah kekuasaan, rakyat diberi kebebasan menganut faham sunni sehingga tidak terjadi perselisihan faham diantara penguasa dan masyarakat.

Perjuangan untuk mendapatkan kota Kairo sebagai pusat pemerintahan, diawali dengan perjuangan mengalahkan beberapa penguasa di sekitarnya yang telah lebih dahulu berkuasa seperti : Aghlabiyah, IDRISIYAH, Rustamiyah, penguasaan atas kota Fez, THtr, Maghrawa, dan Zeneta.

Sebagai ibukota, kota Kairo dibangun dengan megah oleh penglima Jauhar di masa Khalifa al-Muiz, khalifah ke-empat dari Fathimah.

Pembangunan daulat Fathimah berjalan, di dasari konsep keagamaan, didukung oleh militer, dan kekayaan finansial serta kekompakan pemimpin dan masyarakatnya, yang tidak memperuncing perbedaan faham sunni dan Syi' i.

Keberhasilan Fathimah ditandai dengan terjaminnya keamanan, kemakmuran, keberhasilan pembangunan fisik dan non fisik, hidupnya aktifitas keilmuan yang didukung sarana dan prasarana yang lengkap serta perhatian khusus dari khalifah.

Dari data sejarah dikatakan, berdirinya daulat Fathimiyah di Mesir, memberikan kejayaan bagi kaum muslimin dalam berbagai sisi kehidupan. Pembangunan yang pesat dilakukan pada masa khalifah al-Muzi, al-' Azizi, al-hakim. Al-Zhahir dan al-Muntashir.

Jatuhnya daulat Fathimiyah adalah pada masa Khalifah terakhir al-'Adhid pada 167H/1171M.

Sedangkan Ekspedisi Napoleon ke Mesir dilakukan setelah beberapa dekade Mesir dikuasai oleh Mamalik dan Kerajaan Usmani.

Napoleon Bona Perte yang datang ke Mesir pada tahun 1789 melalui jalur laut, dengan membawa tentera, ilmuwan dan para wanita dari Perancis itu, lebih dapat dikatakan sebagai suatu ekspedis. Di samping itu Napoleon yang datang sebagai utusan dari Perancis (Negara Eropa yang kuat) mempunyai tujuan utama untuk berkuasa di Mesir. Semula Perancis menjalin hubungan Ekonomi perdagangan dengan Kerajaan Usmani kemudian berlanjut sebagai bantuan bidang militer, demi keselamatan wilayah Usmani dari serangan musuh. Politik Aliansi bertujuan untuk menghambat hubungan dagang Inggris dan Hindia di belahan Timur. Bantuan militer dan peralatan perang bertujuan menghilangkan kecurangan Mesir terhadap Perancis.

Penguasaan pelabuhan Iskandaria Mesir sebagai wilayah Strategis yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Usmani. Membuat nama

Napoleon Bonaparte semakin harum. Hal ini sesuai dengan cita-citanya menjadi penguasa dan guna peninggikan gengsi Eropa, terutama Perancis di mata dunia.

Orang-orang Perancis yang hidup membaaur dengan Masyarakat Mesir kemudian mengajarkan ilmu kepada orang-orang muslim di Mesir memberikan kesan tersendiri dan mempengaruhi kebudayaan Mesir.

Setelah ekspedisi Napoleon, Masyarakat Muslim Mesir sadar akan ketertinggalan mereka dari Barat. Ide Nasionalisme yang diajarkan oleh Napoleon, memotivasi pemikiran Islam di Mesir untuk bersatu dan berupaya melepaskan diri dari penetrasi Barat.

Daftar Bacaan

- Amin Ahmad, *Yaum al- Islam*, Mathba' ah an nahdhah al-Mishriyah, Mesir, tt.
- European History Review, *Society and Politice in 18 Th century*, Artikel, tt 1988
- Bosworth. C. E. *Dinasti-Dinasti Islam*, Mizan, Bandung 1980
- Encyclopedia Americana, *Napoleon*, Vol 19 Clolier, Inc. 1985.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al- daulah al-Fathimiah*, Mulzamah an-nashar wa al - Thibbi, II, Mesir 1979.
- Hitti. K. Philip, *History of the Arabs*, Macmillan press london, 1970
- Yatim Badri, *Sejarah Peradapan Islam*, PT, Raya Grafindo Persada, jakarta, 1993.
- Jamaluddin al-Surur, Muhammad, *al-Daulah al-Fathimiyah Dar al-Fikr*, Mesir, 1979.
- Mahmudunnaser, Saed, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Penerbit Remaja Rosda Karja, Bandung, 1995.
- Nahram Abd Salam, *Tarikh Daulah al-Fathimiyah*, Taba' ah Lajnah al-Tahlif, Kairo, 1957
- Nasution Harun, *Islam ditinjau dari beberapa Aspeknya*, UI Press, Jakarta, 1985
- , *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- Syalabi Ahmad, *Mausu'ah al-Tarikh al- Islam wa al- nadharah al-Islamiyah*, Nahdhah Misriyah , Mesir tt. E
- William B. Publisher, *The New Encyclopedia Britanica*, Chicago, 1973.